

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

Rahmatunissa

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
email: rahmatunissacaca@gmail.com

Sophia Rahmawati

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article history:

Submitted June 7, 2025

Revised October 11, 2025

Accepted December 3, 2025

Published November 19, 2025

ABSTRACT

This article discusses the role of semantics in interpreting the cultural values embedded in the Tabuik ceremony in Pariaman, West Sumatra. The study employs a descriptive qualitative approach through direct observation and in-depth interviews with Pak Arif, a 50-year-old local resident who has actively participated in the Tabuik ceremony since his youth. Observations reveal that elements of the Tabuik, such as the buraq, bungo salapan, and tonggak atom, carry strong symbolic meanings. For instance, the buraq is understood as a symbol of spiritual strength and hope, while bungo salapan reflects the values of unity and the interconnectedness between local customs and Islamic teachings. These symbols are not merely ornamental; they serve as conveyors of cultural messages passed down through generations. A semantic analysis of these symbols helps clarify how the community understands and preserves the values embedded in their traditions. Thus, cultural semantics becomes an essential tool for maintaining identity, strengthening social solidarity, and reviving the meaning contained within local traditions such as the Tabuik.

Keywords: cultural semantics; symbols; tabuik

ABSTRAK

Kajian ini membahas peran semantik dalam menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan Pak Arif, seorang warga setempat berusia 50 tahun yang telah aktif mengikuti upacara Tabuik sejak muda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa unsur-unsur Tabuik, seperti buraq, bungo salapan, dan tonggak atom, memiliki makna simbolik yang kuat. Misalnya, buraq dipahami sebagai simbol kekuatan spiritual dan harapan, sedangkan bungo salapan mencerminkan nilai-nilai persatuan dan keterkaitan antara adat istiadat setempat dengan ajaran Islam. Simbol-simbol ini tidak hanya sekadar ornamen; tetapi juga berfungsi sebagai penyampai

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis semantik terhadap simbol-simbol ini membantu memperjelas bagaimana masyarakat memahami dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka. Dengan demikian, semantik budaya menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam tradisi lokal seperti Tabuik.

Kata kunci: semantik budaya; simbol; tabuik

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan bahasa merupakan dua entitas yang saling menghidupi: budaya melahirkan simbol-simbol. Sementara bahasa memungkinkan simbol itu dimaknai dan diwariskan. Dalam konteks budaya lokal, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kolektif, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai yang berlapis makna (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009; Turner, 1969). Salah satu bentuk budaya lokal yang merepresentasikan hubungan erat antara bahasa, simbol, dan nilai adalah upacara Tabuik di Kota Pariaman, Sumatra Barat. Upacara ini merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram sebagai peringatan atas wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW.

Tabuik merupakan warisan budaya Minangkabau yang telah hidup selama lebih dari dua abad dan terus dilestarikan oleh masyarakat Pariaman. Di balik visualisasi megah dari bangunan Tabuik dan prosesi ritualnya, ada beragam simbol yang menyiratkan nilai-nilai adat dan agama. Simbol-simbol seperti *buraq*, *bungo salapan*, dan *tonggak atam* diyakini memiliki makna tertentu, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang semantik.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah, religiusitas, dan fungsi sosial upacara Tabuik. Arifian dan Ayundasari (2021) menyoroti pelestarian budaya Tabuik sebagai bentuk identitas lokal, sementara Gibran dan Bahri (2015) mengulas peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Wideslanida dkk., (2017) bahkan menempatkan Tabuik sebagai bagian dari strategi penguatan identitas budaya

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

lokal. Kajian Dalmeda dan Elian (2017) memang telah membahas makna Tabuik secara simbolik dengan pendekatan interaksionisme simbolik, tetapi belum secara eksplisit menggunakan teori semantik struktural untuk menganalisis sistem makna simboliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai Tabuik masih terbatas pada pendekatan historis, antropologis, dan simbolik secara umum. Kajian ini yang secara khusus menggunakan pendekatan semantik struktural untuk mengungkap makna simbol-simbol Tabuik dibentuk dan ditransmisikan dalam sistem tanda linguistik dan budaya. Perbedaan ini yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Penulis merasa penting untuk mengaji topik ini karena upacara Tabuik tidak hanya mengandung nilai estetis dan spiritual, tetapi juga merupakan medium komunikasi budaya yang kompleks. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang cara masyarakat Pariaman membentuk, mempertahankan, dan menghidupkan nilai-nilai budaya melalui sistem makna yang tersirat dalam simbol dan bahasa ritual.

Dalam kerangka ini, penelitian ini menampilkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan linguistik, khususnya semantik struktural dan semiotika budaya, dalam memahami simbol-simbol dalam upacara Tabuik. Kajian ini bertujuan menafsirkan unsur-unsur simbolik dalam upacara Tabuik melalui pendekatan semantik, dengan menelaah hubungan antara bahasa, simbol, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis difokuskan pada struktur makna yang muncul dalam simbol-simbol utama, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai adat dan keislaman masyarakat Pariaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian kebudayaan lokal dengan pendekatan linguistik yang selama ini kurang mendapatkan tempat dalam studi tradisi lisan dan ritual di Indonesia.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbolik dalam upacara Tabuik secara mendalam berdasarkan konteks budaya masyarakat Pariaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa simbol, makna, dan praktik budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, pemaknaan, dan narasi sosial yang hidup dalam masyarakat.

Landasan teoretis penelitian ini bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian linguistik semantik dan semiotika budaya. Pertama, teori semantik struktural Lyons (1977) digunakan untuk menganalisis makna simbol Tabuik melalui hubungan antarkomponen tanda dalam satu sistem yang terstruktur. Melalui teori ini, simbol-simbol seperti buraq dan tonggak atam tidak dipahami secara leksikal semata, tetapi dianalisis berdasarkan relasi makna yang terbentuk dalam keseluruhan rangkaian upacara. Kedua, teori makna representasional Ogden dan Richards (1923) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara simbol, konsep, dan referen sehingga simbol Tabuik dipahami sebagai representasi gagasan, nilai religius, dan memori kolektif masyarakat Pariaman. Ketiga, semiotika budaya Lotman (1990) digunakan untuk memandang upacara Tabuik sebagai teks budaya, yakni sistem tanda yang memiliki struktur internal serta fungsi ideologis, religius, dan sosial.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan upacara Tabuik di Pariaman serta wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci, yaitu Pak Arif (50 tahun), warga Pariaman yang sejak remaja terlibat aktif dan memahami prosesi Tabuik (wawancara personal, 12/7/2024). Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interpretatif, yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi simbol, dan penafsiran makna dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori yang digunakan. Keterkaitan antara data

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

dan teori ditunjukkan melalui pemetaan simbol-simbol Tabuik ke dalam konsep semantik struktural, makna representasional, dan fungsi tanda dalam sistem budaya. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-interpretatif dalam menjelaskan makna simbolik Tabuik secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dalam Upacara Tabuik sebagai Wahana Pewarisan Nilai

Observasi terhadap pelaksanaan upacara Tabuik di Pariaman, diperkuat melalui wawancara mendalam dengan Pak Arif, menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam prosesi tidak sekadar ornamen visual melainkan berfungsi sebagai teks budaya. Simbol seperti buraq, bungo salapan, dan tonggak atam menjadi penanda nilai-nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam ungkapan Pak Arif, "kami ndak hanya maoyak Tabuik, tapi seakan-akan membangkitkan kembali sejarah dan nilai yang dibawa Husain." Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Tabuik tidak semata-mata bersifat ritualistik melainkan merupakan proses internalisasi nilai melalui simbol dan tindakan. Pendekatan semantik struktural menjelaskan bagaimana relasi antar simbol ini membentuk jaringan makna yang kompleks.

Buraq merupakan elemen paling menonjol dalam struktur Tabuik. Digambarkan sebagai makhluk bersayap dengan kepala perempuan, buraq memiliki makna simbolik yang kaya. Secara historis, buraq dikenal sebagai kendaraan Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra Mi'raj. Dalam konteks Tabuik, buraq ditafsirkan sebagai lambang transendensi ruh Husain dari dunia fana menuju alam *ilahiah*. Makna ini dikukuhkan oleh Pak Arif yang menyatakan, "buraq itu lambang marwah Husain; bukan hanya kehormatan, tapi juga jalan ke akhirat." Dalam teori makna representasional, buraq menjadi simbol yang menjembatani antara pengalaman historis dengan konsepsi spiritual dalam pikiran masyarakat. Buraq bukan hanya entitas mistis, tetapi juga pengingat akan nilai pengorbanan, keberanian, dan spiritualitas.

Bungo salapan atau delapan bunga yang menghiasi bagian tubuh Tabuik memiliki makna mendalam dalam adat Minangkabau. Angka delapan, dalam tradisi lokal, mencerminkan kesempurnaan dan keseimbangan. Menurut Pak Arif, bungo salapan melambangkan "*pakatan ninik mamak nan sadanciang bak basi*," yaitu filosofi tentang musyawarah, mufakat, dan kesatuan sosial. Pendekatan semantik struktural melihat bahwa bungo salapan menjadi representasi dari struktur sosial adat yang kohesif, di mana tiap bunga menandai peran dan fungsi dalam sistem kekerabatan. Bunga ini bukan sekadar hiasan, tetapi teks visual yang membawa pesan tentang pentingnya musyawarah dalam masyarakat Minangkabau.

Tonggak atam adalah tiang utama berwarna hitam yang menopang struktur Tabuik. Warna hitam dalam budaya Pariaman memiliki dualitas makna: duka dan kekuatan batin. Dalam konteks ini, tonggak atam menjadi simbol dari keteguhan moral, ketegaran dalam menghadapi penderitaan, dan prinsip hidup yang tidak tergoyahkan. Pak Arif menjelaskan bahwa "*Tonggak atam itu paku bumi marwah Husain; sakik ndak kaurai, tagak ndak kabangkik*," yang artinya adalah keteguhan dalam prinsip dan kebenaran. Dalam kerangka semiotika budaya, tonggak ini merupakan poros simbolik yang menghubungkan antara memori sejarah Karbala dengan realitas budaya lokal. Tonggak atam mempertegas bahwa inti dari Tabuik adalah penguatan nilai moral dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Selain simbol visual, upacara Tabuik juga sarat dengan simbol linguistik. Seruan seperti "*Hoyak Hosen!*" yang diucapkan saat Tabuik diarak adalah bentuk performatif yang menyalurkan semangat kolektif. Dalam wawancara, Pak Arif menegaskan bahwa "*Waktu awak hoyak Tabuik, itu bukan maramean, tapi awak baralekkan sejarah Husain*." Dengan pendekatan semantik kognitif, tindakan 'menghoyak' dapat dimaknai sebagai representasi dari ingatan kolektif dan pembaruan nilai-nilai spiritual. Bahasa dalam upacara ini bukan hanya medium komunikasi, melainkan alat reproduksi budaya dan sarana penyampaian nilai moral kepada generasi muda.

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

Penelitian ini juga menemukan adanya pelapisan makna (*semantic layering*) dalam simbol-simbol Tabuik seiring dengan perubahan zaman. Menurut Pak Arif, *“anak-anak kini mungkin lihatnyo Tabuik itu tontonan, tapi urang tuo sabana tahu, di dalamnyo ado kepercayaan, ado petuah adat.”* Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol mengalami proses reinterpretasi dalam konteks wisata budaya dan modernitas. Meski ada perubahan bentuk dan konteks, esensi nilai-nilai spiritual dan adat masih dipertahankan oleh komunitas. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa sistem simbolik dalam Tabuik bersifat dinamis, mampu mempertahankan makna inti sambil menyesuaikan dengan ekspektasi zaman.

Hasil observasi dan wawancara menyimpulkan bahwa simbol-simbol dalam upacara Tabuik membentuk suatu sistem semantik yang saling terhubung dan berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Pariaman. Makna tidak hanya berada dalam satu simbol, tetapi muncul melalui interaksi antar simbol, konteks budaya, dan bahasa yang digunakan dalam ritual. Simbol buraq menyampaikan spiritualitas dan pengorbanan; bungo salapan menyimbolkan keharmonisan sosial; tonggak atam menegaskan keteguhan moral. Semua ini ditransmisikan melalui bahasa lisan, gerak ritual, dan interpretasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semantik terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna budaya yang hidup dalam sebuah tradisi.

Representasi Nilai Lokal dalam Simbol Tabuik Berdasarkan Perspektif Semantik Budaya

Simbol-simbol dalam upacara Tabuik tidak hanya menjadi penanda spiritual atau religius, tetapi juga menyimpan sistem nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses simbolisasi budaya. Dalam perspektif semantik budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Violina, Siregar, dan Ramli (2023), setiap simbol dalam Tabuik mengandung relasi makna antara bentuk, pemaknaan kolektif masyarakat, dan konteks budaya lokal yang

membentuknya. Misalnya, simbol *sorban Husain* tidak hanya dilihat sebagai kain, tetapi merepresentasikan nilai intelektual, kepemimpinan ruhani, dan ketundukan pada syariat.

Aisyah (2022) juga menekankan pentingnya proses pemaknaan ulang simbol oleh generasi muda agar nilai-nilai lokal yang dikandungnya tetap relevan. Ia menunjukkan bahwa banyak pemuda Pariaman memaknai *tonggak atam* sebagai simbol keteguhan terhadap adat, bukan sekadar tiang utama. Artinya, semantik budaya memungkinkan transformasi makna tanpa kehilangan esensi simbolik.

Lebih lanjut, Yuliani, Nasution, dan Zainuddin (2023) dalam kajiannya mengenai nilai sosial dalam upacara adat menyebut bahwa *bungo salapan* dalam Tabuik merepresentasikan filosofi “adat nan sabana adat” yaitu kesepakatan sosial dalam masyarakat Minangkabau yang diwariskan melalui bentuk simbolis. Pengetahuan simbolik semacam ini tidak diwariskan melalui doktrin tertulis, melainkan melalui pengalaman budaya yang berulang.

Dalam kerangka analisis semantik struktural, simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam jaringan makna. Buraq dengan karakter transendennya berinteraksi makna dengan tonggak atam yang bersifat menduniawi, lalu diimbangi oleh bungo salapan yang bersifat sosial-komunal. Ketiganya membentuk struktur triangulasi makna: spiritualitas moralitas sosialitas.

Tabel 1. Simbol Visual dan Makna Budaya dalam Tabuik

Simbol Visual	Deskripsi	Makna Semantik	Makna Budaya
<i>Buraq</i>	Sosok berkepala wanita, bersayap, dan berbadan kuda	Representasi transendensi, mobilitas ruhani, dan jembatan antara dunia fana dengan alam <i>ilahiah</i>	Transendensi spiritual; kendaraan ruhani husain menuju alam ilahiah
<i>Tonggak Atam</i>	Tiang utama (paku bumi) dari kayu besar ditengah struktur tabuik	Penanda stabilitas nilai-nilai kebenaran dan keberanian struktur pusat dari sistem nilai budaya	Keteguhan prinsip; marwah husain; simbol pendirian nilai kebenaran
<i>Bungo</i>	Hiasan bunga	Simbol sintagmatik atas	Pakatan ninik

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

<i>Salapan</i>	berbentuk delapan tingkat	struktur sosial minangkabau;merepresentasikan nilai harmoni dan kesepakatan sosial	mamak ; keselarasan sosial dan hukum adat
<i>Pasu-Pasu</i>	Hiasan berbentuk mangkuk bulat di sekeliling tabuik	Representasi makna kolektif spiritual dan harapan,mengandung aspek emotif dan simbolik terhadap perlindungan budaya	Lambang berkah dan restu dari leluhur
<i>Gandang Tasa</i>	Dua alat musik gendang kembar dipukul cepat	Simbol audial yang bersifat afektif;menyuarakan ketegangan semantik antara kehilangan dan perlawanan	Ekspresi kolektif emosi,gairah perjuangan,dan suasana duka karbala
<i>Sorban Husain</i>	Kain putih panjang yang diikat di bagian atas	Tanda visual ketaatan dan ketulusan;representasi makna kesucian dalam konteks figur sentral budaya dan agama	Lambang kepemimpinan ruhani, kesucian jiwa, dan keberpihakan kepada kebenaran
<i>Maambiak Tanah</i>	Upacara pengambilan tanah dari makam para syuhada	Metafora semantik penyatuan ruang spiritual (tanah suci) dan ruang profan (lokal),mengandung konsep simbolik migrasi nilai	Simbol pengambilan ruhani husain dengan bumi pariaman

Makna Semantik Simbol-Simbol Tabuik dalam Konteks Budaya Lokal dan Perubahan Sosial

Selain elemen visual dan linguistik, simbol bunyi juga memainkan peran penting dalam upacara Tabuik. Salah satu yang paling mencolok adalah gandang tasa, yaitu gendang bertalu-talu yang ditabuh selama arak-arakan Tabuik berlangsung. Dalam wawancara, Pak Arif menyatakan bahwa “kalau gandang tasa sudah mulai, hati kami langsung bergemuruh, seperti diingatkan akan kisah Husain.” Bunyi gandang tasa membangkitkan emosi kolektif dan menjadi pemicu semangat spiritual dalam upacara. Dalam pendekatan semiotika budaya, gandang tasa bukan sekadar instrumen musik, tetapi merupakan tanda audial yang menciptakan suasana sakral dan menggerakkan partisipasi emosional peserta upacara. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lotman (1990) bahwa setiap bentuk seni dalam budaya adalah sistem tanda

yang menyampaikan makna tertentu. Dalam hal ini, gandang tasa menandai kehadiran duka, pengorbanan, dan solidaritas batiniah.

Prosesi puncak dari upacara Tabuik adalah pelepasan replika Tabuik ke laut. Tradisi ini dilakukan dengan pengiringan musik, sorakan, dan seruan spiritual. Air laut dalam budaya Minangkabau sering dianggap sebagai batas antara dunia nyata dan dunia gaib. Dengan demikian, pelepasan Tabuik ke laut menandakan pelepasan kesedihan, penyerahan nasib kepada Tuhan, dan pembersihan batin kolektif. Menurut Pak Arif, “kami melepaskan Tabuik ke laut bukan sekadar simbol perpisahan, tapi kami harap segala duka dibawa pergi.” Hal ini memperlihatkan fungsi katarsis dari upacara tersebut. Dalam kerangka semantik kognitif, tindakan ini merupakan metafora konseptual dari “melepaskan beban” dan “membersihkan jiwa.”

Simbol-simbol dalam Tabuik juga memperlihatkan aspek intertekstualitas, yaitu hubungan antar simbol dan narasi lintas budaya. Misalnya, konsep buraq berasal dari narasi Islam universal, tetapi dimodifikasi dalam bentuk lokal oleh masyarakat Pariaman. Intertekstualitas ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap simbol global dalam kerangka lokalitas. Teori makna representasional menjelaskan bahwa makna sebuah simbol tidak tetap, tetapi dipengaruhi konteks dan pengalaman budaya. Dalam hal ini, masyarakat Pariaman memaknai ulang simbol-simbol tersebut agar relevan dengan nilai-nilai lokal seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Dalam beberapa dekade terakhir, upacara Tabuik juga mengalami perubahan makna akibat komodifikasi budaya dan sektor pariwisata. Banyak elemen upacara yang kini ditampilkan sebagai atraksi wisata, bukan semata-mata ritual sakral. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran persepsi simbol: dari sarana spiritual menjadi tontonan publik. Meskipun demikian, wawancara dengan Pak Arif menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tetap mempertahankan makna asli dari simbol-simbol tersebut. Komodifikasi tidak

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

sepenuhnya menghapus makna sakral, melainkan memunculkan dualitas makna: antara kebutuhan pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi pariwisata.

Secara struktural, sistem simbolik dalam Tabuik dapat dipetakan sebagai satu jaringan makna yang saling mendukung dan merepresentasikan nilai budaya. Pendekatan semantik struktural dapat memperlihatkan bahwa simbol-simbol seperti buraq, tonggak atom, gandang tasa, dan pelepasan ke laut membentuk struktur biner seperti: langit-bumi, spiritual-material, dansakral-profane. Struktur ini mencerminkan dualitas budaya Minangkabau yang menyatukan nilai keislaman dan adat. Hal ini dapat dilihat dari filosofi adat Minangkabau: *“adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,”*. Dengan demikian, sistem semantik dalam Tabuik merepresentasikan keseimbangan antara dunia transenden dan dunia imanen.

Makna Simbol dalam Tabuik

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam upacara Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi membentuk sistem makna budaya yang kompleks dan berlapis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Violina, Siregar, dan Ramli (2023) yang menegaskan bahwa simbol budaya bekerja melalui relasi antara bentuk, makna kolektif, dan konteks sosial yang melingkupinya. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa relasi tersebut tidak bersifat statis, melainkan membentuk jaringan semantik yang saling berinteraksi secara struktural antara dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Jika dibandingkan dengan Aisyah (2022) yang menekankan pentingnya pemaknaan ulang simbol oleh generasi muda agar tetap relevan, penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut melalui data lapangan yang menunjukkan adanya transformasi makna simbol seperti tonggak atom dari sekadar elemen struktural menjadi simbol keteguhan adat dan nilai kolektif. Akan tetapi, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengaitkan proses transformasi makna tersebut ke dalam kerangka semantik struktural sehingga

perubahan makna dipahami bukan sebagai pergeseran acak, melainkan sebagai penyesuaian dalam sistem tanda yang tetap mempertahankan inti nilai budaya.

Temuan mengenai bungo salapan juga memperkuat hasil penelitian Yuliani, Nasution, dan Zainuddin (2023) yang menyatakan bahwa simbol-simbol adat Minangkabau merepresentasikan kesepakatan sosial dan nilai komunal. Penelitian ini menegaskan relevansi temuan tersebut, tetapi menawarkan kebaruan dengan menempatkan bungo salapan dalam jaringan makna simbolik Tabuik yang saling berkelindan dengan simbol lain seperti buraq dan tonggak atam. Dengan demikian, nilai sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penyeimbang antara dimensi spiritual dan individual dalam keseluruhan struktur budaya Tabuik.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada deskripsi makna simbol secara terpisah, penelitian ini menekankan analisis relasional antarsimbol. Pendekatan semantik struktural menunjukkan bahwa simbol-simbol Tabuik membentuk oposisi biner seperti langit-bumi, sakral-profane, dan spiritual-material, yang merefleksikan filosofi adat Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Hal ini menegaskan bahwa sistem simbolik Tabuik tidak hanya merepresentasikan narasi historis Karbala, tetapi juga menjadi medium integrasi nilai Islam dan adat lokal.

Selain itu, temuan mengenai gandang tasa sebagai simbol audial yang membangkitkan emosi kolektif mengonfirmasi pandangan Lotman (1990) bahwa ekspresi seni dalam budaya berfungsi sebagai sistem tanda yang mengaktifkan partisipasi emosional dan ideologis masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan keunikan dengan mengaitkan bunyi gandang tasa secara langsung dengan pengalaman afektif kolektif masyarakat Pariaman, sebagaimana terungkap dalam data wawancara sehingga simbol audial tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga empiris.

Aspek perubahan makna akibat komodifikasi budaya juga memperlihatkan celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung memposisikan komodifikasi

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

sebagai ancaman terhadap kesakralan ritual. Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya dualitas makna, yakni *coexistence* antara fungsi ritual dan fungsi ekonomi-pariwisata. Temuan ini menegaskan bahwa makna simbol Tabuik tidak sepenuhnya tereduksi oleh komodifikasi, melainkan beradaptasi dalam konteks sosial baru tanpa sepenuhnya kehilangan nilai sakralnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama adalah analisis simbol Tabuik sebagai sistem makna yang terstruktur dan saling berelasi, bukan sebagai simbol terpisah. Kedua, integrasi pendekatan semantik struktural, makna representasional, dan semiotika budaya dalam membaca ritual lokal. Ketiga, pemetaan perubahan makna simbol dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi kontemporer. Seluruh fokus dan pertanyaan penelitian – terkait makna simbol, relasi antarsymbol, dan dinamika perubahan makna – telah dibahas secara komprehensif dalam bagian. Hal ini sekaligus menegaskan posisi penelitian ini dalam lanskap kajian budaya dan linguistik semantik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa upacara Tabuik di Pariaman merupakan wujud teks budaya yang kompleks, tempat bersemayamnya nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwariskan lintas generasi. Melalui pendekatan semantik struktural dan semiotika budaya, simbol-simbol seperti buraq, tonggak atom, bungo salapan, gandang tasa, dan prosesi pelepasan ke laut, terbukti membentuk sistem makna yang saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Masing-masing simbol mengandung pesan kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat dan menjadi alat komunikasi nilai dalam ruang sosial dan keagamaan.

Meskipun mengalami perubahan makna akibat pengaruh pariwisata dan modernitas, esensi simbol-simbol tersebut tetap hidup dalam kesadaran masyarakat, termasuk generasi muda. Simbol tidak hanya ditafsirkan ulang, tetapi juga dimaknai ulang sesuai konteks zaman tanpa kehilangan akar

budayanya. Dengan demikian, pendekatan semantik terbukti efektif untuk menggali kedalaman makna budaya dalam tradisi lokal seperti Tabuik dan menjadi sarana untuk memahami dinamika pelestarian nilai-nilai lokal dalam masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2022). Pemaknaan simbol ritual pada generasi muda di Pariaman. *Jurnal Kajian Tradisi Nusantara*, 3(1), 44–53.
<https://journal.unand.ac.id/index.php/jktn>
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 726–731.
<https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/414>
- Asril, A. (2015). Peran gandang tasa dalam membangun semangat dan suasana pada pertunjukan Tabuik di Pariaman. *Humaniora*, 27(1), 67–80.
<https://journal.unand.ac.id/index.php/humaniora>
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135–150.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.63>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hadijah, A., Afriza, G. A., & Syamsir. (2023). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 343–352. <https://proceeding.mateandrau.ac.id>
- Hakim, R., & Salmawati, N. (2024). Transformasi makna simbol dalam tradisi Tabuik era digital. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 55–67.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jkb>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (ed. revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. London, England: I. B. Tauris.
- Lubis, T., & Safrina, R. (2022). Struktur semantik dalam tradisi lisan Sumatera. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 22–33. <https://ejournal.unimed.ac.id>
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vols. 1–2). Cambridge, England: Cambridge University Press.

Rahmatunissa, Sophia Rahmawati – Peran Semantik dalam Menafsirkan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The meaning of meaning: A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Raihan, A., Isnanda, R., Sukma, D. P., Adli, F., Qalbu, K., & Hidayah, N. (2023). Eksistensi budaya Tabuik di kalangan generasi milenial di Kota Pariaman. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 45–49.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/jilp>
- Refisrul. (2016). Upacara Tabuik: Ritual keagamaan pada masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 530–544.
<https://jurnal.balitbangsumbar.go.id>
- Santoso, D. P. (2020). Bahasa simbolik dalam upacara adat sebagai refleksi identitas budaya. *Jurnal Ilmu Budaya Nusantara*, 5(1), 25–34.
<https://journal.unnes.ac.id>
- Saputri, F., & Ananda, Y. (2020). Semantik budaya dalam tradisi ritual Sumatera Barat. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 8(1), 11–20.
<https://journal.unand.ac.id>
- Sari, M., & Ramadhan, H. (2021). Semiotika simbol tradisional dalam budaya Minangkabau. *Jurnal Linguistik Budaya*, 9(3), 147–156.
<https://journal.uns.ac.id>
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago, IL: Aldine Publishing.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, warisan budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 234–242. <https://journal.ildikti10.id/index.php/sosmaniora>
- Widya, N., & Fatmah, L. (2019). Persepsi kolektif dan simbolisme dalam tradisi adat Minang. *Jurnal Antropologi Budaya*, 6(2), 77–88.
<https://journal.unand.ac.id>
- Wideslanida, A., Maulidiyah, S., & Yulianti, R. (2017). Tradisi Tabuik sebagai representasi identitas budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3), 87–98. <https://ejournal.unp.ac.id>
- Yuliani, E., Nasution, D., & Zainuddin, H. (2023). Representasi nilai sosial dalam upacara tradisional Sumatera Barat. *Humanika: Jurnal Ilmiah Humaniora*, 14(2), 110–120.